

**KESALAHAN UMUM MENGENAI KESESUAIAN HUBUNGAN SUBYEK-
PREDIKAT DALAM KONTEKS KALIMAT POSITIF SIMPLE PRESENT
TENSE YANG DIBUAT OLEH SISWA KELAS 3 SLTP NEGERI I GUBUG –
GROBOGAN DAN TINDAKAN PREVENTIF GURU**

DALAM MEMINIMALKAN KESALAHAN

(Common Errors on the Subject-Predicate Concord on the Context of Positive Sentences of The Simple Present Tense Made by The 3rd Year Students of SLTP Negeri I Gubug – Grobogan And Preventive Actions of Teachers in Minimizing the Errors)

Arif Widagdo

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

The study objectives are to determine common errors and the cause of the errors on the subjects-predicate concord of positive sentences in simple present tense usually made by junior high school student.

Since the subject-predicate concord has many kinds of rules it may be difficult to learn. The population of this study was the 3rd year junior high school student of SLTP Negeri I Gubug Purwodadi. The sample were 60 students or 21% of population. A test was used for instrument in form of composition of multiple choice, to measure the strength of the validity and reliability and a try out test was conducted.

The result show that the instrument is valid and reliable. The student test resulted that the student competency was low since only 26.60% of student mastered the subject while the 73,35% not mastered. A lots of exercises both written and orally will be useful to master subject-predicate concord.

Keywords : *common errors, concord, Simple Present Tense*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting di dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat digunakan baik secara lisan maupun tertulis untuk mengekspresikan ide-ide ataupun gagasan oleh minimal dua orang atau lebih yang saling melakukan suatu proses komunikasi. Atau dengan kata lain, bahasa memiliki dua fungsi yakni fungsi representatif (*representative function*) dan fungsi komunikatif (*communicative*

function) (Gleason, 1998). Fungsi representatif berkaitan dengan penyampaian ide-ide atau gagasan, sedangkan fungsi komunikatif dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa Inggris sebagai suatu bahasa yang memiliki aturan gramatikal yang cukup komplikatif, adalah suatu bahasa internasional yang dipakai oleh lebih dari 60% negara di dunia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, iptek maupun komunikasi sehari-

hari (Ramelan, 1992).

Sebagai suatu sistem, bahasa Inggris memiliki komponen, yakni kosakata (*vocabulary*), pengucapan kata (*pronunciation*), dan tata bahasa (*grammar*) (Matthews, 1997). Ketiga komponen tersebut dipelajari guna mencapai keterampilan dalam berbahasa, yakni menulis (*writing*), membaca (*reading*), mendengarkan (*listening*), dan berbicara (*speaking*).

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia (*first foreign language*) sejak kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, dengan tetap menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Bahasa Inggris telah diajarkan sejak tingkat Sekolah Dasar, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi. Dengan diwajibkannya bahasa Inggris diajarkan di semua tingkatan pendidikan, dimaksudkan agar para siswa dan masyarakat Indonesia pada umumnya, dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris tanpa mengalami suatu hambatan yang berarti. Karena penguasaan bahasa Inggris dengan baik akan dapat membuka cakrawala wawasan pengetahuan seseorang. Sebagian sumber informasi dari media cetak (buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya) maupun sumber informasi dari media elektronik (komputer, televisi asing, internet, dan sebagainya) memakai bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Tentunya dengan penguasaan bahasa Inggris yang memadai, seseorang akan dapat memahami informasi yang tertulis/tercetak dalam media tersebut, dan secara otomatis disadari atau tidak pengetahuannya akan bertambah. Informasi sangat penting sekali bagi peradaban dan perkembangan suatu bangsa. Makin banyak dan canggih informasi yang didapat oleh suatu

masyarakat, maka akan semakin maju peradaban bangsa tersebut.

Namun kenyataannya, kemampuan dari para siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Ramelan bahwa pengajaran bahasa Inggris di Indonesia belum memuaskan meskipun telah dilakukan secara berkesinambungan selama minimal 6 tahun, 3 tahun di tingkat SLTP, dan 3 tahun di tingkat SLTA (Ramelan, 1992).

Pembelajaran bahasa asing adalah suatu kegiatan yang sulit, karena setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda-beda, tentunya berbeda dengan sistem bahasa asli (*native language*), para pembelajar (John, 1998). Perbedaan dalam sistem berbahasa dapat menyebabkan masalah ataupun hambatan bagi para pembelajar, khususnya pembelajar pemula. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia tulisan (*ortographic writing*) sama dengan pengucapannya (*pronunciation*). Namun hal ini berbeda sekali dengan bahasa Inggris, antara tulisan dengan pengucapannya tidaklah sama. Contoh lain, kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia hanya memiliki "*time signals*" yang ditunjukkan oleh keterangan waktu. Bila keterangan waktu tidak ditulis, para pembaca/pendengar dari kalimat tersebut tidak dapat mengetahui waktu terjadinya peristiwa atau kegiatan yang dinyatakan dalam kalimat tersebut. Misalnya: *Sari pergi ke Bandung*. Dari kalimat tersebut tidak diketahui kapan subyek kalimat (*Sari*), pergi ke Bandung. Mengapa? Karena bahasa Indonesia tidak memiliki "*tenses*" atau pola waktu terjadinya suatu kegiatan atau peristiwa yang ditunjukkan perubahan bentuk kata kerjanya. Berbeda bila dicantumkan keterangan waktunya: *Sari pergi ke Bandung minggu lalu*. Bahasa Inggris memiliki "*time signals*" sekaligus

memiliki “*tenses*” yang ditunjukkan dengan perubahan bentuk kata kerjanya dalam kalimat sekarang (*present tense*) maupun dalam kalimat lampau (*past tense*) (Clemens, 1999).

Salah satu jenis “*tenses*” dalam bahasa Inggris yaitu simple present tense. Kalimat ini cukup sederhana, sekaligus sebagai dasar dari kalimat-kalimat bahasa Inggris yang lain. Meskipun kalimat simple present tense ini relatif sederhana dan mudah, masih banyak siswa yang belum mampu membuat kalimat ini secara benar. Realita ini sejalan dengan pendapat Prof. Ramelan dan kondisi di lapangan, yang memunculkan permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hanya sebagian kecil dari rata-rata siswa dalam suatu kelas yang mampu membuat kalimat bahasa Inggris sederhana (*simple present tense*) dengan benar.
2. Penguasaan rata-rata siswa tentang kalimat simple present tense belum jauh.
3. Seringnya terjadi kesalahan-kesalahan dalam membuat kalimat simple present tense oleh siswa, yang perlu dicari penyebab dari kesalahan-kesalahan tersebut.
4. Perlunya mengetahui jenis-jenis kesalahan tersebut, sebagai dasar dalam pengajaran bahasa Inggris agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak muncul.
5. Perlunya tindak lanjut dan langkah efektif oleh pengajar bahasa Inggris dalam mengantisipasi munculnya kesalahan-kesalahan tersebut dengan strategi pengajaran kalimat bahasa Inggris yang tepat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang pendidikan bahasa Inggris. Dengan

mengungkap dan menganalisa kesalahan-kesalahan tersebut dalam kaitannya dengan kalimat simple present tense, pengajar bahasa Inggris akan dapat mengantisipasi dan meminimalisasi kemungkinan terjadinya kesalahan tersebut. Serta mendapatkan alternatif metode/strategi pengajaran bahasa Inggris sehingga kesalahan gramatikal seperti itu dapat dieliminasi seminimal mungkin. Serta bertujuan pula memacu para pembelajar bahasa Inggris untuk lebih dapat memahami lebih jauh mengenai kata ganti (*pronouns*) dan kesesuaian subyek-predikat dalam suatu kalimat. Sehingga komunikasi lisan dan tertulis dalam bahasa Inggris akan dapat berjalan lancar tanpa adanya salah pengertian (*misunderstanding/ misperception*).

Dalam artikel ini hanya membatasi topik pada tata bahasa (*grammar*) yang berkaitan dengan sintaksis dan morfologi, bagaimana suatu kalimat dibentuk, dan bagaimana aturan diterapkan dalam lingkup pembelajaran gramatikal. Dan untuk pembatasan lebih khusus, dalam tulisan ini hanya akan dibahas mengenai elemen suatu kalimat, yakni subyek dan predikat, yang berkaitan dengan kesesuaiannya di dalam kalimat *positif simple present tense*. Tulisan ini didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di SLTP Negeri I Gubug Kabupaten Grobogan, yang memfokuskan topik pada *kesalahan umum mengenai kesesuaian hubungan subyek-predikat dalam konteks kalimat positif simple present tense yang dibuat oleh siswa kelas 3 SLTP Negeri I Gubug Kabupaten Grobogan dan tindakan preventif guru dalam meminimalkan kesalahan*. Dan juga mengulas sebab-sebab mengapa kesalahan tersebut dapat muncul.

BAHAN DAN METODA

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas 3 SLTP Negeri I Gubug Kabupaten Grobogan yang terdiri dari 6 kelas, kelas A sampai dengan F. Masing-masing kelas rata-rata terdiri 48 siswa. Jadi, total populasi ada 288 orang. Peneliti mengambil 60 siswa (21%) dari total populasi sebagai sampel. Atau dengan kata lain, setiap kelas diambil 10 orang sebagai sampel. Untuk populasi yang lebih dari 100 subyek, seorang peneliti dapat mengambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih dari total populasi (Arikunto, 1997:107). Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) karena populasi bersifat homogen. Untuk mendapatkan 60 orang sebagai sampel (10 orang per kelas), peneliti menggunakan nomor siswa untuk menentukan sampel dan mengambilnya secara acak. Dengan cara ini diharapkan sampel yang telah didapat bisa mewakili secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan suatu instrumen berupa soal-soal berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dengan alasan mudah untuk menentukan hasilnya dan memberikan

skor dalam waktu yang cepat. Soal tes pilihan ganda terdiri dari 28 soal (terlebih dahulu telah diberikan tes percobaan/*try-out test*). Setiap soal terdapat bagian kosong, dan para responden diharapkan untuk dapat mengisinya dengan memilih/menyilang huruf a, b, c, atau d sebagai jawaban yang benar menurut mereka.

Soal tes dibuat dari kalimat dan kosakata yang sering mereka pakai sehari-hari. Sedangkan waktu yang digunakan untuk menjawab semua soal tes adalah 45 menit. Sebelum tes dimulai peneliti memberikan instruksi yang berkaitan dengan tes secara jelas. Setelah selesai tes, hasil penelitian dikumpulkan untuk diskor. Dari hasil tersebut diolah menjadi suatu data analisis secara deskriptif-kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan kesalahan umum yang dilakukan oleh siswa kelas 3 SLTP Negeri I Gubug Kabupaten Grobogan dalam kaitannya dengan kesesuaian *subject-verb* dalam konteks *kalimat positif simple present tense*.

Tabel Prosentase Kesalahan

No.	Jumlah Siswa	Total Kesalahan	Total Soal	Prosentase Kesalahan
1.	1	25	28	89%
2.	1	24	28	86%
3.	2	23	28	82%
4.	11	22	28	79%
5.	5	21	28	75%
6.	3	20	28	71%
7.	1	19	28	68%
8.	3	18	28	64%
9.	6	17	28	61%
10.	1	16	28	57%

No.	Jumlah Siswa	Total Kesalahan	Total Soal	Prosentase Kesalahan
11.	4	15	28	54%
12.	4	14	28	50%
13.	2	13	28	46%
14.	2	12	28	43%
15.	1	11	28	39%
16.	4	10	28	36%
17.	3	9	28	32%
18.	4	8	28	29%
19.	1	7	28	25%
20.	1	6	28	21%

Dari total skor yang diperoleh 60 responden diperoleh rata-rata nilai dari responden yaitu sebagai berikut :

$$x = \frac{\Sigma S}{N}$$

Yang mana :

x : nilai rata-rata skor

ΣS : total skor semua responden yakni 272.67

N : jumlah responden yakni 60

Maka :

$$\begin{aligned}
 x &= \frac{\Sigma S}{N} \\
 &= \frac{272.67}{60} \\
 &= 4,54
 \end{aligned}$$

Dengan rata-rata skor responden 4,54; hal ini menunjukkan bahwa para responden banyak melakukan kesalahan umum berkaitan dengan hubungan kesesuaian subjek-predikat dalam kalimat *simple present tense*.

Berikut ini beberapa contoh kalimat yang salah yang dipilih oleh para responden dalam mengerjakan soal tes penelitian.

1. *The money are on the desk.*
Seharusnya: *The money is on the desk.*
2. *Joko haves a new bag now.*
Seharusnya: *Joko has a new bag now.*
3. *Susi and I am at home today.*
Seharusnya: *Susi and I are at home today.*
4. *Siska can speaks English very well.*
Seharusnya: *Siska can speak English very well.*
5. *Rudi and Andi gets up at 5 every morning.*
Seharusnya: *Rudi and Andi get up at 5 every morning.*

Pembahasan singkat dari beberapa contoh diatas yakni sebagai berikut :

1. Pada soal no.1, para responden berasumsi bahwa uang (*money*) termasuk benda jamak (*plural*) dan diikuti to be "*are*." Padahal "*money*" termasuk benda yang tidak dapat dihitung (*uncountable nouns*) dan semua benda *uncountable nouns* jumlahnya dianggap tunggal (*singular*) (Thomson & Martinet, 1996).
2. Pada soal no. 2, responden melakukan kesalahan "*overgeneralization*" yang mana mereka berasumsi bahwa dalam kalimat *simple present tense*, predikat/kata kerja (*verb*) yang berupa kata kerja utama (*main verb*) harus diberi imbuhan "*s*" dibelakangnya, bila subyek kalimatnya *he/she/it/kata ganti orang tunggal/kata benda tunggal*. Padahal kata "*have*" hanya dipakai untuk subyek *I/you/we/they/kata ganti orang jamak/kata benda jamak* dan "*have*" diganti menjadi "*has*" bila subyek kalimatnya *he/she/it/kata ganti orang tunggal/kata benda tunggal* (Thomson & Martinet, 1996).
3. Pada soal no. 3, responden juga melakukan kesalahan "*overgeneralization*." Mereka berasumsi bahwa subyek "*I*" selalu diikuti to be "*am*." Padahal dalam kalimat tersebut subyeknya berbentuk jamak (*2 orang*), yakni *Susi and I*, yang setara dengan "*we*". Karena subyek "*we*" memakai to be "*are*", maka *Susi and I* juga diikuti to be "*are*."
4. Pada soal no. 4, responden berasumsi bahwa dalam kalimat *simple present tense*, kata kerja (*verb*) sesudah *subject he/she/it/kata benda tunggal* diberi imbuhan "*s*." Padahal sebelum kata kerja "*speak*" ada

modal auxiliary "*can*", yang hanya diikuti kata kerja bentuk ke-1 (*infinitive*) tanpa imbuhan apapun. Kesalahan pada soal tersebut juga termasuk "*overgeneralization*."

5. Kesalahan "*overgeneralization*" juga terjadi pada soal no.5. Responden menambahkan "*s*" pada kata kerja/predikat "*get*" dengan asumsi bahwa subyeknya berupa nama orang "*Rudi and Andi*." Padahal subyek "*Rudi and Andi*" termasuk subyek jamak yang setara dengan "*they*." Kata kerja sesudah "*they*" tidak ditambah "*s/es*" atau tetap berbentuk kata kerja dasar (*infinitive*) (Clemens, 1999).

Kesalahan yang umum dilakukan oleh para responden adalah karena "*overgeneralization*", yaitu terjadi bila suatu konsep dari kalimat tertentu digunakan sebagai dasar dalam menyusun kalimat lain secara umum tanpa memperhatikan bentuk pola waktu (*tenses*) dan aturan gramatikal lain. Padahal dalam tata bahasa Inggris (*grammar*), banyak sekali kita jumpai "*pengecualian*" (*exception*). Kesalahan karena "*overgeneralization*" terjadi karena belum pahamnya para pembelajar bahasa Inggris mengenai konsep-konsep aturan gramatikal bahasa Inggris (Richard, 1998).

Dalam konsep tata bahasa Inggris kata kerja (*predikat*) dalam kalimat *simple present tense* dapat berupa "*to be/auxiliary verbs*", bisa pula berupa kata kerja utama/*main verb* seperti "*eat, go, drink, sleep, etc*" (Thomson & Martinet, 1996)."

No	Subyek	To be	Pelengkap (complement)
1.	I	Am	kata sifat/ kata benda/ etc.
2.	He	Is	
3.	She		
4.	It		
5.	You	Are	
6.	We		
7.	They		

Bila predikat berupa kata kerja utama, yaitu sebagai berikut :

No	Subyek	
1.	I	V_1 (kata kerja tanpa "s/es")
2.	You	
3.	We	
4.	They	
5.	He	$V_{1 (+s/es)}$ (kata kerja dengan imbuhan "s/es")
6.	She	
7.	It	

Imbuhan "s" untuk kata kerja utama (*main verb*) dalam kalimat *simple present tense* hanya dalam kalimat positif (*statement/affirmative*) dan tidak berlaku dalam kalimat *negative* dan *interrogative* (kalimat pertanyaan), yang mana kata kerjanya kembali ke bentuk kata dasar (V_1) tanpa imbuhan "s" lagi (Thomson & Martinet, 1996).

SIMPULAN

Kesalahan umum (*common errors*) dalam kesesuaian *subject-verb predicate* kalimat *simple present tense* terjadi bagi para orang yang masih tahap awal dalam mempelajari bahasa Inggris. Sedangkan secara umum kesalahan yang berkaitan dengan kesesuaian hubungan subyek predikat kata kerja yakni karena gagal dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk subyek, sebab subyek kalimat dalam bahasa Inggris bisa bervariasi (*tunggal atau jamak*). Semua kesalahan yang telah dilakukan oleh para responden kemungkinan terjadi karena kesalahan aplikasi teknik dari proses belajar mengajar bahasa Inggris, atau bisa pula karena pengaruh bahasa asli atau bahasa ibu (*native language or mother tongue*) dari para responden.

Untuk meminimalkan terjadinya kesalahan tersebut, perlu sekiranya dilakukan tindakan preventif dalam pengajaran bahasa Inggris, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- ✓ Pengajar bahasa Inggris perlu sekiranya mempersiapkan materi pelajaran secara sistematis dan jelas berikut penyampaiannya di kelas.
- ✓ Pengajaran bahasa Inggris dilakukan dengan metode pemahaman konsep-konsep kalimat, bukan pada metode hafalan rumus-rumus kalimat.
- ✓ Perlunya memberi banyak latihan soal tertulis maupun lisan dalam kaitannya dengan konsep-konsep kalimat.
- ✓ Soal latihan diberikan guna pengembangan dari konsep-konsep kalimat menjadi penguasaan kalimat secara optimal.
- ✓ Pengajar bahasa Inggris perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk membiasakan diri mempraktekkan bahasa Inggris secara lisan diawali dari hal-hal yang sederhana dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitikides, T.J. 1999. (ed). *Common Mistakes in English*. Longman Group Ltd.
- Genggar, Clemens. 1999. *Special Verb Patterns (Infinitive and Auxiliary Verbs)*. Kanisius. Press.
- Gleason. 1997. (ed). *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York...Holt.
- Matthews. 1996. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Norrish, John. 1998. (ed). *Language Learners and Their Errors*. London: Macmillan Press.
- Ramelan. 1992. *Introduction to Linguistic Analysis*. IKIP Semarang Press.
- Richard, Jack. C. 1998. (ed). *Error Analysis*. England: Longman Group Ltd.
- Richard, Jack. C. 1997. (ed). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London Longman Group Ltd.
- Thomson, A.J. & Martinet, A.V. 1996. *A Practical English Grammar*. London: Oxford University Press.